

KARYA ILMIAH

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA DI MEDAN**

Oleh:

Andy Chandra, M.Psi.



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
DESEMBER 2010**



KARYA ILMIAH

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA DI MEDAN**

Oleh:

Andy Chandra, M.Psi.



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
DESEMBER 2010**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan pemberianNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan baik.

Adapun judul dari karya ilmiah ini adalah “ HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA DI MEDAN ”, yang bahan-bahan penulisannya diambil dari berbagai buku referensi (studi kepustakaan).

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga selesainya penulisan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini. Akhir kata harapan penulis, kiranya karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Medan, Desember 2010

Penulis,

Andy Chandra,M.Psi.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	1
II. MOTIVASI BELAJAR.....	8
1. Pengertian Motivasi.....	8
2. Pengertian Belajar.....	9
3. Pengertian motivasi Belajar.....	10
4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar.....	11
5. Aspek-aspek yang Memengaruhi Motivasi Belajar.....	13
6. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Motivasi Belajar.....	16
III. KECERDASAN EMOSIONAL.....	17
1. Pengertian Emosional.....	17
2. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	18
3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.....	19
4. Faktor-faktor yang memengaruhi Kecerdasan Emosional.....	20
5. Aspek-aspek Kecerdasan emosional.....	21

IV. MAHASISWA.....	24
1. Pengertian Mahasiswa.....	24
2. Karakteristik Mahasiswa.....	25
3. Model Pembelajaran Mahasiswa.....	26
IV. HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR.....	28
V. PEMBAHASAN.....	32
VI. SIMPULAN.....	34
VII. SARAN.....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	39

I. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan suatu masa yang penuh dengan tantangan dan kesukaran, masa yang menuntut seorang mahasiswa mampu menentukan sikap dan pilihan, juga mahasiswa merupakan elite masyarakat yang mempunyai ciri intelektualitas yang lebih kompleks dibandingkan kelompok seusia mereka yang bukan mahasiswa, ataupun kelompok usia diatas atau dibawah mereka. Adapun ciri intelektualitas tersebut adalah kemampuan mereka untuk menghadapi, mencari, dan memahami cara pemecahan berbagai masalah secara lebih sistematis menurut Azwar (dalam Syahputra, 2006).

Susantoro juga menegaskan (dalam Syahputra, 2006) bahwa mahasiswa adalah kalangan muda yang berumur antara 19 - 28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Susantoro juga menyatakan bahwa mahasiswa merupakan sosok yang kental dengan nuansa dinamis, dan sikap keilmuannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional. Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu bersikap objektif, sistematis dan rasional. Seperti banyak mahasiswa yang tidak siap dengan berbagai kegiatan perkuliahan yang sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan perguruan tinggi tersebut. Mahasiswa terkadang menjadi merasa bosan dan tertekan dengan kuliahnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran mahasiswa mengenai makna belajar di perguruan tinggi yang akan sangat menentukan sikap dan pandangan belajar mereka.

Hal ini juga sesuai dengan yang dinyatakan oleh Suwardjono (2005) yakni mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi dituntut tidak hanya mempunyai keterampilan teknis tetapi juga memiliki daya dan kerangka pikir serta sikap mental dan kepribadian tertentu, sehingga mempunyai wawasan luas dalam menghadapi masalah-masalah dalam dunia nyata (lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat).

Mutadin (2002) juga mengatakan bahwa kesulitan - kesulitan yang sering dialami mahasiswa adalah kesulitan dalam mencari tugas kuliah yang banyak, bosan dengan segala tugas yang diberikan dosen, kesulitan menentukan judul skripsi maupun literature atau bahan bacaan, dan takut menjumpai dosen pembimbing. Kesulitan ini akhirnya menyebabkan mahasiswa merasa tertekan, sehingga kehilangan motivasi dirinya dalam hal belajar.

Motivasi dapat dikatakan sebagai pendukung suatu perbuatan, sehingga menyebabkan seseorang mempunyai kesiapan untuk melakukan serangkaian kegiatan. Motivasi yang tinggi akan membangkitkan individu untuk melakukan aktivitas tertentu yang lebih fokus dan lebih intensif dalam proses pengerjaan dan sebaliknya, sehingga tinggi rendahnya motivasi di dalam diri mahasiswa tersebut mampu membangkitkan seberapa besar keinginan dalam bertingkah laku atau cepat lambatnya terhadap suatu pekerjaan yang dilakukannya. Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita untuk menuju sasaran, membantu kita untuk mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi menurut Rusyan (dalam Melia, 2010).

Menurut Maslow (dalam Atkinson, 2008), manusia termotivasi untuk bertindak kalau individu tersebut ingin memenuhi kebutuhannya. Para ahli psikologi juga mengartikan kebutuhan dalam kaitannya dengan motivasi dengan menggunakan cara yang berbeda-beda diantaranya ada yang mementingkan kebutuhan fisik, seperti kebutuhan untuk makan, minum, udara dan istirahat. Hal ini memotivasi manusia untuk bertingkah laku. Sedangkan ahli psikologi lain menitikberatkan pada kebutuhan emosional seperti kebutuhan disetujui, disayangi dan dihargai.

Di dalam lingkungan pelajar seperti yang dikatakan Maslow (dalam Atkinson, 2008) anak yang lapar tidak akan termotivasi secara penuh dalam belajar sedangkan kebutuhan berikutnya seperti rasa aman adalah kebutuhan tingkat berikutnya setelah kebutuhan dasar yang bersifat fisik. Ada kebutuhan yang disebut harga diri yaitu kebutuhan untuk merasa dipentingkan dan dihargai. Kepuasan terhadap kebutuhan ini akan menimbulkan perasaan percaya diri, merasa berharga, merasa kuat, merasa mampu, merasa berguna dalam hidupnya. Kebutuhan yang paling utama atau tertinggi yaitu jika seluruh kebutuhan secara individu terpenuhi maka akan merasa bebas untuk menampilkan seluruh potensinya secara penuh. Dasarnya untuk mengaktualisasikan diri meliputi kebutuhan menjadi tahu, mengerti untuk memuaskan aspek-aspek kognitif yang paling mendasar.

Sardiman (2005) juga menegaskan motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan atau dorongan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat, dan sebagai daya penggerak dari dalam

diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan, termasuk dalam hal aktivitas belajar. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Sejalan dengan pernyataan Dimiyati (Melia, 2010) mengatakan “bahwa motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar”. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran dan insentif. Motivasi sangat erat kaitannya dengan hal belajar.

Aktivitas belajar yang terjadi pada mahasiswa memang merupakan sesuatu yang penting. Belajar merupakan suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap (Winkel, 2004). Dengan belajar, mahasiswa dapat mewujudkan apa yang diharapkan karena belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang untuk dapat meraih cita-citanya.

Dalam proses belajar dibutuhkan motivasi karena dengan adanya motivasi tersebut belajar dapat menjadi sesuatu yang lebih menyenangkan. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang, tidak ada seorang pun yang belajar tanpa adanya motivasi. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri yang menimbulkan kegiatan

belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan (Winkel, 2004). Lebih lanjut Winkel menyatakan bahwa motivasi dapat menentukan baik tidaknya mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan yang diraih. Motivasi belajar dalam mengikuti pembelajaran dapat timbul secara *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* lebih utama daripada motivasi *ekstrinsik* karena motivasi *intrinsik* timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya rangsang dari luar (Djamarah, 2002).

Pada mahasiswa terdapat motivasi belajar yang berbeda-beda satu sama lainnya. Ada mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan ada juga yang rendah. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam diri sendiri. Mahasiswa tersebut akan bekerja keras dalam situasi bersaing dengan orang lain maupun dalam bekerja sendiri. Sedangkan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah cenderung takut gagal dan tidak mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi yang tinggi dan terkesan cuek dengan pelajaran yang ada diperkuliahan. Selanjutnya menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) individu yang memiliki motivasi belajar tinggi dikarakteristikan sebagai berikut: 1. Setiap ada tugas selalu berusaha menyelesaikannya dengan baik, 2. Meskipun mendapat nilai yang rendah atau nilai tinggi individu tetap terus belajar, 3. Selalu terus bertanya pada guru bila ada yang belum diketahui, 4. Tetap terus belajar meskipun tidak ada tugas rumah (PR), 5. Selalu berusaha menjadi orang yang pertama dalam menjawab pertanyaan guru. Sementara itu karakteristik individu yang memiliki

motivasi belajar rendah adalah : 1. Merasa cepat bosan atau cepat letih bila mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik tugas di rumah maupun tugas yang harus dikerjakan di sekolah, 2. Lebih memilih mengerjakan kesenangannya sendiri atau membuat keributan dalam kelas daripada mengerjakan tugas yang disuruh, 3. Selalu mengharapkan bantuan dalam mengerjakan tugas, 4. Malas bertanya tentang hal-hal yang belum diketahuinya, 5. Selalu bersikap biasa-biasa saja bila mendapat nilai yang buruk atau tidak mau berusaha memperbaiki nilai yang buruk.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terlihat masih banyak mahasiswa yang kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi, hal ini terlihat dari suasana kelas yang tidak interaktif. Hanya sedikit mahasiswa yang aktif di kelas, baik pada saat bertanya, mengerjakan tugas tepat waktu, berdiskusi kelompok, pada saat presentasi, maupun memberi tanggapan dalam proses belajar mengajar, selebihnya mahasiswa hanya duduk diam dan tidak jarang bercerita dengan teman-teman di sebelahnya. Selain itu banyak mahasiswa yang meminta temannya untuk menandatangani absensi kehadiran serta tidak mengikuti pelajaran di kelas dan lebih memilih untuk duduk-duduk di kantin kampus

Fenomena-fenomena tersebut juga terlihat dari hasil observasi peneliti di salah satu situs jejaring sosial, yakni banyak mahasiswa yang mengeluh karena merasa dosen terlalu banyak memberikan tugas pada mahasiswa. Kebanyakan keluhan yang muncul di situs jejaring sosial tersebut adalah luapan rasa kesal dan marah karena tumpukan tugas kuliah yang belum diselesaikan, padahal semua tugas-tugas kuliah tersebut adalah bagian dari mata kuliah yang telah mereka

program di awal semester. Dengan demikian para mahasiswa harusnya sudah mengetahui tugas dari mata kuliah yang telah diambil.

Rendahnya motivasi belajar mahasiswa kerap dituding sebagai biang keladi dari rendahnya kualitas lulusan sebuah perguruan tinggi. Pada kebanyakan perguruan tinggi swasta, faktor ini bahkan menimbulkan persoalan dilematis, karena dengan rendahnya motivasi belajar, sebenarnya tidak mungkin mahasiswa dapat menguasai bahan pembelajaran dengan baik. Banyak faktor yang membuat motivasi belajar menjadi rendah salah satu diantaranya adalah kecerdasan emosional.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya motivasi belajar individu dapat dilihat dari kecerdasan emosionalnya. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang maka semakin mampu seseorang tersebut untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan bangkit kembali untuk menyelesaikan masalah yang sempat tertinggal dan belum terselesaikan, mampu memotivasi dirinya secara baik, mampu berhubungan yang baik dengan orang lain, dan mampu mengelola setiap masalah yang ada sehingga tidak berpengaruh terhadap proses belajar serta hasil belajarnya. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tahu bagaimana cara menumbuhkan motivasi belajar agar merasa nyaman selama proses belajar tersebut.

II. MOTIVASI BELAJAR

1. Pengertian Motivasi

Motivasi sering sekali dikatakan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motivasi merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku, di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Menurut Djamarah (2002), motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Menurut MC. Donald dalam Sardiman (2005) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya “feeling” yang didahului dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Daya penggerak tersebut berasal dari dalam dan dari luar subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Selanjutnya Santrock (2004), menyatakan motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan motivasi merupakan kondisi psikologis yang timbul dari diri seseorang secara sadar atau tidak sadar yang dapat memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendakinya.

2. Pengertian Belajar

Belajar menurut James Whittaker (Djamarah, 2002) sebagai proses dimana tingkah laku timbul atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Lalu Cronbrach (Djamarah, 2002) berpendapat bahwa “ *learning is shown by changing behaviour as aresult of experience*” yang artinya belajar sebagai aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut Sardiman (2005) belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan dan menirunya. Butuh proses dalam hal belajar, agar bisa diterapkan secara baik dan efektif. Belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik artinya belajar dapat dibentuk dari dalam individu itu sendiri, adanya kebutuhan ini dapat berkembang menjadi suatu perhatian atau suatu dorongan agar individu mampu belajar dengan baik. Belajar juga dapat dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik yang dibentuk dari luar dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang timbul atau diubah melalui latihan atau pengalaman, dengan maksud perubahan ke arah yang lebih baik.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2005) motivasi belajar adalah dorongan berbentuk kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam proses belajar. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Brophy (dalam Syahputra, 2006) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan seseorang untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari aktivitas tersebut. Motivasi belajar ini pada dasarnya merupakan respon kognitif yang melibatkan usaha - usaha untuk memahami suatu informasi, menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, dan menguasai keterampilan-keterampilan tertentu untuk mengembangkan aktivitas belajar. Motivasi belajar melibatkan kesadaran dalam diri seseorang untuk belajar, tujuan-tujuan belajar dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan belajar tersebut. Baik dari internal mau pun eksternal. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah akan menyebabkan sikap malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Sejalan dengan pernyataan Suryosubroto (dalam Melia, 2010) menyatakan motivasi belajar merupakan pencapaian dari tujuan atau sasaran untuk meraih hasil belajar yang baik, lebih baik, dan terbaik yang pada awalnya memicu timbulnya energi atau tenaga dan membentuk suatu tindakan nyata berupa suatu aktivitas atau usaha perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan, pengarah dan sekaligus penggerak dari dalam diri maupun luar diri individu dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya.

4. Faktor-faktor yang memengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Mustaqim & Wahab (2003), dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi individu dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor yang memengaruhi motivasi belajar seseorang adalah:

a. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi belajarnya.

b. Kecerdasan emosional

Dengan kecerdasan emosional dapat menciptakan kesenangan dalam belajar, dan menyingkirkan segala ancaman dari hal-hal yang mengganggu dan menghambat proses belajar.

c. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, seseorang terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, seseorang akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkat intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan individu tersebut lebih giat belajar guna memperbaikinya.

d. Penghargaan dan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan motivasi seseorang untuk memelajari atau mengerjakan sesuatu saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Penghargaan tersebut dapat menimbulkan inisiatif, kompetisi dan kemampuan kreatifnya. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas, sehingga dengan penghargaan yang diterimanya semakin memotivasi

untuk terus belajar. Sedangkan hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

e. Partisipasi

Partisipasi dapat menimbulkan originalitas, inisiatif dan memberi kesempatan terwujudnya ide-ide. Maka perlu untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi pada segala kegiatan.

Berdasarkan uraian diatas faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar adalah kematangan, kecerdasan emosional, usaha yang bertujuan, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, penghargaan dan hukuman, partisipasi, maupun faktor stimulus belajar, faktor metode belajar, dan faktor individual.

5. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2005) ada 2 aspek dalam motivasi belajar yaitu:

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi-motivasi yang menjadi aktif dan berfungsi tanpa ada rangsangan dari luar. Hal ini dikarenakan pada setiap individu sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu. Adapun motivasi belajar intrinsik bermakna bahwa keinginan untuk mencapai tujuan terkandung dan utuh bersama-sama dengan keinginan, proses dan perbuatan kegiatan belajar itu sendiri.

Seseorang yang kegiatan belajarnya didorong oleh motivasi intrinsik melakukan kegiatannya semata-mata untuk menguasai kompetensi,



menikmati proses belajar dan belajar sesuatu dari proses yang berlangsung serta merasakan kepuasan bila kegiatan belajarnya berhasil. Motivasi intrinsik ada didalam kegiatan tanpa paksaan, tanpa iming-iming sebagai pendorong yang bersifat eksternal. Faktor pendorong motivasi intrinsik adalah rasa senang, emosi dan minat. Didapatnya kompetensi dan diperolehnya rasa senang adalah *reward* perbuatan berhasil yang didorong motivasi intrinsik. Perbuatan yang didorong minat dan rasa senang akan berjalan normal, mengalir dan tanpa tekanan. Motivasi intrinsik juga menyebabkan perbuatan lebih persisten, serius, kreatif dan lebih lama sehingga lebih besar kemungkinan diperoleh hasil perbuatan belajar yang lebih baik. Jadi, motivasi intrinsik merupakan modal utama bagi seorang peserta didik apabila ingin sukses dalam belajar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi-motivasi yang aktif dan ada karena dorongan dan rangsangan dari luar dirinya. Dari kondisi itu motivasi terlahir karena adanya keinginan untuk lebih berprestasi dari teman-temannya, lebih terpacu untuk menunjukkan kemampuannya dalam belajar. Motivasi ini dapat berasal dari pendidik maupun teman peserta didik yang akan memicu keinginan peserta didik untuk belajar.

Sebab kemungkinan besar keadaan peserta didik itu akan menjadi dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Peran pendidik sangat dibutuhkan dala menumbuhkan

motivasi peserta didiknya. Beberapa cara yang dapat ditempuh adalah dengan memberi angka, hadiah, menciptakan kompetisi/saingan, menumbuhkan *ego involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, memberi pujian, hukuman, menumbuhkan hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

Selanjutnya menurut Hasan (dalam Syahputra, 2006) mengemukakan bahwa aspek-aspek dalam motivasi belajar mahasiswa adalah:

a. Persaingan.

Mahasiswa harus mampu menimbulkan pada dirinya bahwa dia harus bersaing dan menang dalam persaingan itu.

b. Membuat tujuan sementara (*Pace Making*)

Mahasiswa harus memiliki tujuan-tujuan sementara dalam belajar , jangan belajar itu hanya sekedarnya, tetapi ada tekad dan sasaran yang diinginkan.

c. Tujuan yang jelas

Mahasiswa harus mampu menentukan bahwa belajar untuk apa, sehingga mempunyai cita-cita, keinginan dan memiliki keyakinan kalau semua dapat tercapai dengan belajar.

d. Mahasiswa membuat keyakinan bahwa kesempatan untuk sukses sangat

terbatas. Belajar sungguh-sungguh merupakan cara untuk mencapai kesempatan yang sedikit itu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek intrinsik dan ekstrinsik dari individu tersebut.

6. Ciri- ciri orang yang memiliki motivasi belajar

Menurut Sardiman (2005) ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam- macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Tidak mudah bosan pada tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Franses (dalam Syahputra, 2006) yang mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, yaitu:

- a. Memiliki rasa ingin tahu
- b. Kreatif
- c. Ingin mendapatkan simpati
- d. Ingin memperbaiki kegagalan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai macam- macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, tidak mudah bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya dan senang mencari dan memecahkan masalah.

III. KECERDASAN EMOSIONAL

1. Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (2006) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Daniel Goleman (2006) mengemukakan beberapa macam emosi antara lain : (a) Amarah, yang meliputi beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, marah besar (b) Kesedihan yang meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa (c) Rasa takut yang meliputi rasa cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri (d) Kenikmatan yang meliputi rasa bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga (e) Cinta yang meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih (f) Terkejut yang meliputi terkejut, terpana, takjub (g) Jengkel yang meliputi

hina, jijik, muak, mual, tidak suka, mau muntah dan, (h) Malu yang meliputi rasa malu hati, kesal, sesal, hina, aib.

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan (Goleman, 2006).

Jadi menurut simpulan di atas emosi itu merupakan suatu perasaan (stimulus) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus tersebut, dengan kata lain persepsi dari reaksi terhadap situasi.

2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan (Goleman, 2006).

Menurut Goleman (2006), kecerdasan emosional: kemampuan seperti kemampuan untuk mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan mampu berhubungan dengan orang lain .

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku” (Goleman, 2006).

Dari uraian dapat disimpulkan bahwasannya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri menjadi lebih baik, mengenali emosi orang lain, menggunakan perasaan untuk berempati dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis yang berguna bagi dirinya kedepan.

3. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional

Menurut Stein dalam Goleman (2002) mengemukakan tentang tanda-tanda atau ciri- ciri kecerdasan emosional secara spesifik, yaitu :

a. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi meliputi :

Dapat mengekspresikan emosi yang jelas, tidak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya, tidak didominasi oleh perasaan-perasaan negatif, dapat memahami (membaca) komunikasi nonverbal, membiarkan perasaan yang dirasakan untuk membimbingnya, berperilaku sesuai dengan keinginan bukan karena keharusan atau ketaatan, dorongan dan tanggung

jawab, termotivasi untuk intrinsik, tidak termotivasi karena kekuatan, memiliki emosi yang fleksibel, peduli dengan perasaan orang lain, dan dapat mengidentifikasi perasaan secara bersamaan.

b. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah meliputi :

Tidak mempunyai rasa tanggung jawab atas perasaan sendiri tetapi menyalahkan orang lain, tidak mengetahui perasaannya sendiri sehingga sering menyalahkan orang lain, sering memerintah, sering mengkritik, berbohong tentang apa yang dia rasakan, suka menyalahkan orang lain, tidak memiliki perasaan, tidak memiliki rasa empati, tidak sensitif dengan perasaan orang lain, kaku, dan pesimistik.

Berdasarkan uraian diatas bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional dibagi 2, yaitu tinggi dan rendah. Dimana ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi meliputi mampu mengekspresikan emosi dengan jelas, tidak takut mengekspresikan perasaannya, termotivasi secara intrinsik, optimisme, peduli dengan perasaan orang lain. Sedangkan ciri-ciri kecerdasan emosional rendah meliputi tidak memiliki rasa tanggung jawab atas perasaannya sendiri, suka menyalahkan orang lain, berbohong tentang apa yang dia rasakan, tidak memiliki rasa empati dan pesimistik.

4. Faktor- faktor yang memengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Walgito (1993) faktor yang memengaruhi persepsi kecerdasan emosional dibagi menjadi dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada didalam diri individu yang memengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani meliputi faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan memengaruhi proses kecerdasan emosionalnya. Sedangkan segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, dan motivasi.



b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosional berlangsung. Faktor eksternal meliputi:

1. Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosional tanpa distorsi.
2. Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosional, seperti keadaan rumah, sekolah maupun keadaan sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi persepsi kecerdasan emosional seseorang itu dibagi yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

5. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2006) membagi aspek kecerdasan emosional menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:

a. Pengenalan Diri (*self-awareence*)

Mampu mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut. Jadi individu mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan mendapatkan suatu informasi untuk melakukan suatu tindakan. Ketika seseorang dihadapkan dengan suatu kejadian yang menyenangkan atau menyedihkan bisa saja ia sama sekali tidak menyadari apa yang sesungguhnya ia rasakan atau dapat disebut sebagai tidak adanya rasa mengenali emosi diri. Kemampuan untuk memahami perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri seseorang. Mengenali diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan timbul.

b. Penguasaan Diri (*self- regulation*)

Seseorang yang mempunyai penguasaan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih berhati-hati. Individu juga berusaha untuk tidak impulsif. Akan tetapi, perlu diingat hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya.

c. Motivasi Diri (*self-motivation*)

Ketika suatu berjalan tidak sesuai rencana, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk dapat memperbaiki masalah yang dihadapinya. Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri sendiri menuju sasaran, membantu diri sendiri, inisiatif dan bertindak sangat efektif untuk

bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Orang yang mampu memotivasi dirinya sendiri cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

d. Empati (*empathy*)

Kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dengan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi dirinya sendiri, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Hubungan yang efektif (*effective relationship*)

Dengan adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah lebih ditekankan dan bukan untuk konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional adalah pengenalan diri, penguasaan diri, motivasi diri, empati, dan hubungan yang efektif.

IV. MAHASISWA

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa secara etimologi dapat dibagi kepada dua kosa kata, yaitu maha yang diartikan besar/tinggi dan siswa yang diartikan sebagai pelajar/orang yang mempelajari sesuatu. Dengan demikian, mahasiswa adalah pelajar yang derajatnya lebih tinggi dari pelajar lain. Predikat ini diberikan karena para mahasiswa menimba ilmu di sekolah/Perguruan Tinggi, seperti yang juga dialami oleh dosen sehingga mereka juga disebut sebagai 'mahaguru'. Selain itu, subjek yang dipelajari di Perguruan Tinggi juga menduduki tingkat yang lebih tinggi dibanding subjek pada sekolah biasa (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2004).

Dalam melakukan proses belajar mengajar perguruan tinggi harus menerapkan pendekatan yang formal melalui program kurikulumnya. Artinya mahasiswa mengikuti kuliah dan mendapatkan ilmu dari interaksi dengan dosennya masing-masing. Menyadari keberadaan lingkungan yang kondusif dalam masyarakat, proses belajar juga menerapkan pentingnya para mahasiswa mendapat masukan keilmuan dan pengalamannya dari pakar-pakar yang berada di luar kampus, yaitu mereka yang aktif berkiprah dalam dunia pendidikan secara profesional. Kedua jenis perolehan kepandaian itu dipandang penting untuk pengayaan karakter, wujud, dan kejiwaan serta kreativitas para mahasiswa. Dengan demikian lulusan perguruan tinggi diharapkan dapat langsung memberikan manfaat atau kontribusinya kepada masyarakat setelah mereka lulus (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2004).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan mahasiswa merupakan fase yang lebih tinggi dari tingkat sekolah di mana mahasiswa menjadi sosok yang kental dengan nuansa dinamis yang objektif, sistematisa dan rasional.

2. Karakteristik Mahasiswa di Medan

Mahasiswa di Medan cenderung memelajari pengetahuan tentang psikis dan konseling dalam Ilmu Psikologi dengan pendekatan ilmu psikis dan konseling tentang perilaku manusia. Dalam konseling terjadi suatu proses antar pribadi, salah seorang di antaranya dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan dalam upaya menemukan masalah kehidupannya, dan selanjutnya membantunya untuk membuat pilihan dan menetapkan keputusan secara tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Jones (1970) mengemukakan bahwa dalam konseling terkandung suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan seorang klien/konseli, biasanya bersifat individual, meskipun kadangkala melibatkan bantuan dari dua orang. Hubungan itu dirancang untuk memberikan bantuan kepada klien/konseli dalam hal memahami dan memperluas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dengan demikian ia dapat berhasil membuat pilihan yang berarti bagi dirinya.

Dalam menyelesaikan permasalahan maupun tekanan hidup itulah yang menjadi ciri setiap individu yang berbeda satu dengan lainnya. Penyesuaian terhadap perubahan yang ada tersebut dapat ditentukan oleh bagaimana mahasiswa memiliki pola pemikiran yang baik untuk menangani masalah yang

dihadapinya. Permasalahan yang sebenarnya dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu karena cepat atau lambat permasalahan yang ada harus diselesaikan oleh yang bersangkutan. Kegagalan dalam menggunakan pola pemikiran sesuai dengan yang dialami, dalam jangka waktu panjang mengakibatkan mahasiswa banyak yang menjadi kehilangan motivasi, menarik diri dari kampus, dan memiliki rasa percaya diri yang rendah, sehingga tidak memiliki kesempatan mengembangkan diri dan berprestasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan karakteristik mahasiswa di Medan lebih mengutamakan manfaat konseling dengan berbagai pendekatan serta cara penyelesaian masalah.



V. HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR

Menurut Susantoro (dalam Syahputra, 2006) menyatakan bahwa mahasiswa adalah kalangan muda yang berumur antara 19-28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Susantoro juga menyatakan bahwa mahasiswa merupakan sosok yang kental dengan nuansa dinamis, dan sikap keilmuannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional.

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu bersikap objektif, sistematis dan rasional. Seperti banyak mahasiswa yang tidak siap dengan berbagai kegiatan perkuliahan yang sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan perguruan tinggi tersebut. Mahasiswa terkadang menjadi merasa bosan dan tertekan dengan kuliahnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran mahasiswa mengenai makna belajar di perguruan tinggi yang akan sangat menentukan sikap dan pandangan belajar di perguruan tinggi yang pada akhirnya akan sangat menentukan sikap dan pandangan belajar di perguruan tinggi. Hal ini juga sesuai dengan yang dinyatakan oleh Suwardjono (2005) yakni mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi dituntut tidak hanya mempunyai ketrampilan teknis tetapi juga memiliki daya dan kerangka pikir serta sikap mental dan kepribadian tertentu sehingga mempunyai wawasan luas dalam menghadapi masalah-masalah dalam dunia nyata (masyarakat).

Mutadin (2002) mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang sering dialami mahasiswa adalah kesulitan dalam mencari tugas kuliah yang banyak,

judul skripsi maupun literature atau bahan bacaan, dan takut menjumpai dosen pembimbing. Kesulitan ini akhirnya menyebabkan mahasiswa merasa tertekan sehingga kehilangan motivasi dirinya dalam hal belajar.

Motivasi belajar menurut Sardiman (2005) adalah dorongan berbentuk kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari aktivitas belajar tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaknya.

Menurut Mustaqim & Wahab (2003) menyatakan motivasi belajar itu dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang. Peran penting kecerdasan emosional dalam motivasi belajar seseorang yaitu mampu mengelola serta memotivasi dirinya sendiri agar dapat mengoptimalkan dari hal-hal yang mengganggu dan menghambat proses belajar.

Goleman (2006) juga menyatakan kemampuan memotivasi diri merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional. Memotivasi diri untuk belajar agar dapat sukses dan berhasil ke depannya dan apabila mengalami kegagalan mampu bangkit karena dorongan motivasi tersebut. Reaksi emosional terhadap kegagalan tersebut sangat penting bagi kemampuan untuk mempertinggi motivasi untuk tetap bertahan.

Seperti menurut pengertian Goleman (2006) kecerdasan emosional merupakan mengelola emosi, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan

bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan mampu berhubungan dengan orang lain.

Pada setiap mahasiswa memotivasi diri itu sangat diperlukan, jika dalam diri tidak memiliki motivasi untuk maju maka mahasiswa tersebut akan berada pada keadaan yang sama atau tidak mengalami kemajuan dalam hidupnya. Motivasi dalam diri itu banyak, misalnya motivasi untuk bangkit dari depresi serta frustrasi, motivasi untuk belajar serta motivasi- motivasi yang positif buat dirinya sendiri. Kegiatan belajar pun seolah menjadi malas untuk dilaksanakan. Kurangnya motivasi diri untuk mengolah setiap emosi yang ada, membuat mahasiswa menjadi susah untuk lebih maju lagi, apabila banyaknya tugas mereka akan merasa tertekan sehingga kebanyakan dari mereka menganggap bahwa perkuliahan itu sesuatu yang membosankan. Mahasiswa sekarang perlu memiliki kecerdasan emosional pada dirinya sendiri.

Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar. Bagaimana menumbuhkan motivasi diri dalam belajar sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Hasil belajar yang dicapai pada mahasiswa merupakan hasil interaksi, kecerdasan emosional merupakan unsur internal dalam menentukan motivasi belajar, semakin baik kecerdasan emosionalnya semakin mudah mahasiswa tersebut menumbuhkan motivasi belajar mereka sendiri. Seperti fenomena kebanyakan yang terjadi pada

kalangan mahasiswa kurangnya motivasi mereka dalam hal belajar. Kebanyakan mereka hanya belajar ketika memasuki masa ujian saja.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kecerdasan emosional memengaruhi motivasi belajar mahasiswa, jika mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka mereka dapat terus memotivasi dirinya untuk belajar walaupun banyak hal yang mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar. Dengan adanya kecerdasan emosional, selain dapat memotivasi dirinya sendiri mereka dapat juga mengelola emosi mereka, berempati yang baik dengan orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu mengenali emosi orang lain dengan baik maka akan tercipta hubungan yang harmonis di lingkungan kampus sehingga memunculkan motivasi belajar pada mahasiswa yang lebih baik lagi.

VI. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis *Korelasi Product Moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,555$; $p = 0,000$ ($p < 0,050$). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin tinggi dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin rendah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Surya (2011) bahwa sumber energi atau pendorong minat, perhatian dan motivasi belajar yang kuat adalah perasaan emosional dari dalam diri sendiri. Dengan memiliki kecerdasan secara emosional itu yang mempengaruhi bagaimana proses belajar itu terjadi, membuatnya menjadi bergairah dan mampu mengenyampingkan hal-hal yang dapat menghambat proses belajar.

Dalam hal ini banyak mahasiswa yang tidak siap dengan berbagai kegiatan perkuliahan yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan perguruan tinggi tersebut, sehingga mereka kurang sadar dengan makna belajar dan bagaimana proses belajar tersebut. Mahasiswa cenderung akan menjadi malas dalam mengikuti perkuliahan. Dalam hal ini kecerdasan emosional diri masing-masing sangat diperlukan untuk memaksimalkan motivasi belajar mereka sebagai mahasiswa.

Selanjutnya dengan melihat hasil penelitian besarnya koefisien determinan variabel kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar sebesar $R^2 = 0,308$ ini

mengartikan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki individu memengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar sebesar 30,8%. Berdasarkan hasil ini diketahui pula bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain sebesar 69,2%. Ini berarti bahwa faktor atau variabel lain yang peranannya dalam meningkatkan motivasi belajar dan faktor atau variabel lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah usaha untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, penghargaan dan hukuman, serta partisipasi untuk mengembangkan ide-ide pada segala kegiatan mereka dan juga faktor stimulus mereka dalam belajar, faktor metode belajar dan juga faktor individual mereka sendiri.

Hasil penelitian lain yang diperoleh dari penelitian ini, yakni para Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area ternyata memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (97,354) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetiknya (77,5) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 8,184. Kemudian dalam hal motivasi belajar, para mahasiswa tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (135,658) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (110) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 11,613.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,555$; $p = 0,000$ ($p < 0,050$). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin tinggi dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin rendah.
2. Kecerdasan emosional yang dimiliki individu memengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar sebesar 30,8%. Berdasarkan hasil ini diketahui pula bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain sebesar 69,2%. Ini berarti bahwa faktor atau variabel lain yang peranannya dalam meningkatkan motivasi belajar dan faktor atau variabel lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah usaha untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, penghargaan dan hukuman, serta partisipasi untuk mengembangkan ide-ide pada segala kegiatan mereka dan juga faktor stimulus mereka dalam belajar, faktor metode belajar dan juga faktor individual mereka sendiri.

3. Para Mahasiswa Fakultas Psikologi di Medan ternyata memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (97,354) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetiknya (77,5) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 8,184. Kemudian dalam hal motivasi belajar, para siswa tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (135,658) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (110) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 11,613.

VIII. SARAN

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Peneliti

Berpedoman pada hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa para mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka disarankan untuk dapat terus mempertahankan motivasi belajar dan juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar tersebut. Dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi diharapkan mahasiswa dapat lebih tekun dan rajin dalam hal belajar dan juga dapat lebih berprestasi dan dapat mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki menjadi lebih baik dalam berbagai bidang.

Kepada subjek penelitian juga diharapkan meningkatkan kecerdasan emosional dengan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri sendiri, menjadi mudah berempati, menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain serta mampu memotivasi diri sendiri. Mengembangkan kecerdasan emosional dalam diri sangat berguna dalam kehidupan pribadi, karena kecerdasan emosional merupakan kemampuan dasar untuk mencapai kesuksesan hidup kedepannya. Subjek harus memotivasi diri sendiri bahwa belajar bukan hal yang membosankan, tapi subjek harus merubah pandangan tersebut menjadi bagaimana menciptakan suatu kegiatan belajar itu menjadi kegiatan yang menyenangkan dengan sering berdiskusi dengan teman-teman, saling tukar

pikiran dan pengetahuan sehingga mampu menciptakan motivasi belajar pada diri masing-masing subjek.

2. Saran Kepada Pihak Kampus

Diharapkan kepada pihak kampus agar terus melakukan upaya membantu mahasiswanya untuk terus meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan cara membimbing mereka, dalam hal ini dosen pembimbing hendaknya mengetahui apa yang menyebabkan anak didiknya memiliki motivasi belajar yang rendah. Mungkin ada sebab-sebab yang menimbulkan mereka malas dalam belajar, mungkin lingkungan atau sarana dan prasarana kampus yang tidak menunjang seorang mahasiswa menjadi aktif belajar, ataupun metode pengajarannya.

3. Saran Kepada Para Orangtua

Kepada para orangtua juga diharapkan agar terus memantau segala kegiatan anak dalam hal belajar. Walaupun usia mahasiswa sudah tidak dikatakan anak-anak lagi tapi mereka harus tetap dalam pantauan orangtua. Perlu adanya pendekatan lebih agar mereka merasa lebih nyaman, sehingga mereka lebih bisa mengembangkan, menumbuhkan motivasi belajar mereka dan menggunakan kecerdasan emosional mereka, terlebih lagi dalam hal belajar karena orang tua maupun keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, agar bisa berkembang baik sesuai dengan proses tahap-tahapnya selanjutnya. Orang tua yang pertama mengajarkan bagaimana membantu anak untuk belajar memotivasi diri sendiri agar tidak mudah menyerah, maupun putus asa dalam segala hal buat kedepannya.

4. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dalam berbagai hal, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian dengan judul seperti ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berkaitan dengan motivasi belajar, seperti faktor dari dalam diri mereka maupun faktor lingkungan yang memengaruhi rendah atau tingginya motivasi belajar. Dengan adanya penelitian ini, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh besar terhadap motivasi belajar para mahasiswa Fakultas Psikologi di Medan, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan hasil penelitian dapat menjadi lebih lengkap dalam segala hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. & Supriyono, W. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, S. 1997. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Atkinson, R. L. 2008. Pengantar Psikologi. Bandung: Pustaka Setia
- Azwar, S. 2004. Penyusunan Skala Psikologi. Jakarta: Erlangga
- Djamarah, S.B. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Goleman, D. 2002. Kecerdasan Emosional: Mengapa Emosional lebih tinggi Dari IQ, Jakarta: Gramedia Pustaka
- , 2006. Emotional Intelligence (cetakan ke-16). Jakarta: Gramedia Pustaka
- Hadi, S. 2004. Statistik Jilid I. Yogyakarta: Andi
- Hadi, S. 2004. Statistik Jilid III. Yogyakarta: Andi
- Mustaqim & Wahab, A. 2003. Psikologi Pendidikan. Semarang: PT. Rineka Cipta
- Mutadin, Z. 2007. Mengenal Kecerdasan Emosi Remaja. (www.e-psikologi.com), diakses 19/02/11
- Santrock, J.W. 2004. Perkembangan Remaja. Edisi keenam, Jakarta: Penerbit: Erlangga
- Sandhawati, S. 2007. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar mahasiswa D IV Kebidanan jalur transfer FK UNS. (*Abstract*).
- Sardiman. 2005. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2009. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabet

Syahputra, E. 2006. Perbedaan Motivasi Belajar dan Perilaku Pro-Sosial ditinjau dari keanggotaan pada berbagai Organisasi Mahasiswa di Universitas Medan Area. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Medan: Universitas Medan Area

Winkel, W.S. 2004. Psikologi Pengajaran (Edisi Revisi). Jakarta: PT.Gramedia Sarana Indonesia